

KONSEP TAFAKUR MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. Buletin	U-2006/AF/009
No. K	
U-2006	
009	
AF	

Oleh :

SHOLIKHATIN

NIM : EO.1300123

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Sholikhatin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2005
Pembimbing,



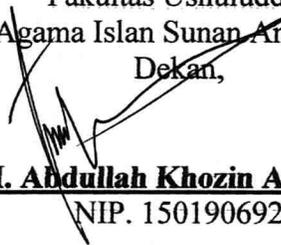
Drs. H. Muktafi, M.Ag.
NIP. 150 267241

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Solikhatin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150190692

Tim Penguji:

Ketua,


Drs. H. Muktafi, M.Ag.

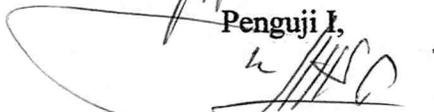
NIP. 150267241

Sekretaris,


M. Syamsul Huda, M.Fil.I

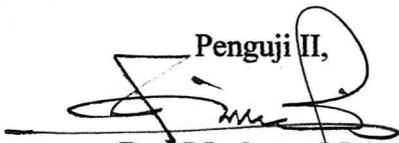
NIP. 150278250

Penguji I,


Drs. H. Kasno, M.Ag.

NIP. 150224884

Penguji II,


Drs. Mashum, M.Ag.

NIP. 150240835

ABSTRAK

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi yang berjudul “Konsep Tafakur Menurut Al-Ghazali” ini adalah bagaimana konsep tafakur.

Adapun jenis penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) yang bersifat kualitatif dan berdasarkan pada metode induksi dan deduksi, dengan menggunakan analisa deskriptif.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang mendapat gelar “Hujjah al-Islam yang lahir pada tahun 450 atau bertetapan pada tahun 1058 M, di Khurasan Iran. Beliau adalah seorang tokoh yang terkenal dengan ajarannya tasawufnya, dan banyak menghasilkan karya tulis yang sampai sekarang masih diambil manfaatnya oleh kebanyakan kaum muslimin.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tafakur merupakan aspek vital untuk meraih ma’rifat dengan melalui bentuk jalan beribadatan baik dalam segi kualitas maupun cepatnya menyampaikan pelaku kepada bentuk pengalaman agama tertinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

U-18
U-2006
009
AA

U-2006/AA/009

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Kajian Pustaka	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI	10
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali	10
B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali	17
C. Karya-karya Al-Ghazali	19

BAB III TAFAKKUR MENURUT AL-GHAZALI	23
A. Pengertian Tafakkur	23
B. Kedudukan Tafakkur	32
C. Pelaksanaan Tafakkur	39
D. Buah Tafakkur	44
BAB IV ANALISIS.....	52
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Penutup	60

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan berpikir melalui akalinya, menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya. Akal manusia itu dengan potensi untuk mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk mengenal, memahami dan menjelaskan dengan jalan berpikir.

Dalam dimensi lain, manusia tercipta sebagai makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu dalam satu sisi, manusia hidup berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri.

Tafakkur (berpikir) mempunyai makna yaitu menghadirkan dua ma'rifat di dalam hati untuk menghasilkan ma'rifat ketiga. Misalnya, bila ia mengetahui bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, maka sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal patutlah ia pilih.¹

Disebutkan dalam Sunnah bahwa renungan sesaat lebih baik dari pada ibadahmu setahun. Anjuran untuk berpikir, merenung, memeriksa, dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an dan khabar-khabar,

¹ Imam Al-Ghezali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani 1995) 323.

karena ia adalah kunci pembuka cahaya dan awal datangnya pertolongan serta penjarangan ilmu.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT memerintahkan tafakur kepada manusia yang tertuang dalam firmannya (QS. Al-Baqarah: 164)

أَنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِتْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مِمَّا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering-nya), dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sesungguhnya terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Maksud surat di atas adalah apabila salah satu sirna, maka yang lain datang mengganti. Dan Allah juga memuji orang-orang yang bertafakur di mana terdapat dalam firman Allah, (QS. Ali-Imran: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا. (العمران: ١٩)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia".³

² Ibid, 322.

³ Imam Al-Ghazali, *Menyibak Dunia Metafisik*, (Bandung: Husaini 1996) 193-194.

Apabila kita telah mengetahui bahwa kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia maka kita mengetahui bahwa kesempurnaan dzikir dan fikir dalam Tazkiyatun Nafs. Oleh sebab itu para penempuh jalan menuju Allah senantiasa berusaha keras agar dzikir dan fikir dapat berhimpun pada diri seseorang penempuh perjalanan spritual di awal perjalanannya; seperti memikirkan berbagai hal seraya bertasbih, tahmid, takbir atau mentauhidkan Allah.

Sesungguhnya dzikir dan fikir dapat memperdalam *Ma'rifatullah* di dalam hati yang merupakan permulaan bagi setiap *Tazkiah*. Oleh sebab itu Al-Ghazali mengemukakan cara-cara bertafakur tentang ciptaan Allah secara panjang lebar.⁴

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Tafakur menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana cara pelaksanaan Tafakur menurut Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas yakni:

- Untuk mengetahui konsep Tafakur menurut Al-Ghazali.

⁴ Said Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumu'ddin Al-Ghazali*, cet: VIII, (Jakarta: Robbani Press 2004) 104-105.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian atau kegunaan penelitian yang bisa diambil yaitu

1. Kita dapat mengetahui cara-cara untuk bertafakur.
2. Kita dapat mengetahui bagaimana konsep tafakur menurut Al-Ghazali.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran judul ini, maka penulis akan menjelaskan arti judul skripsi ini perkata. Dengan judul “KONSEP TAFAKUR MENURUT AL-GHAZALI” adapun istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

Tafakur : تَفَكُّرُ: الْفِكْرُ: تَرَدُّدُ الْخَاطِطِ بِالنَّعَامِلِ وَالنَّدْبَرِ يَطْلُبُ الْمَعَانِي Tafakkur sama dengan fikir yaitu senantiasa memberikan secara berulang-ulang untuk mencari beberapa makna atau pengertian.⁵

Al-Ghazali : Abu Hamid Muhammad (450-505, 1058-1111) seorang filosof, teologi ahli hukum dan sufi. Di Barat dikenal dengan julukan al-Gazal. Dia dilahirkan dan meninggal di Tust Persia.⁶

Dengan penjelasan arti kosa kata di atas, maka penulis tegaskan bahwa maksud dari judul di atas adalah ingin mengetahui bagaimana konsep tafakkur

⁵ Al-Abu Luis Ma'luf. Al-Yasfi, *Kamus Munjid*, (Bairut, Al-Matba'ah Al-Kautsar Lil Qiyyalil Abail Yasuin, 1908), Cet. V, 624.

⁶ Cyril Glase, *Ensiklopedia Islam (Ringkasan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 106.

menurut al-Ghazali dan bagaimana cara-cara bertafakkur menurutnya. Juga untuk memudahkan kita dalam memahami konsep tafakkur yang diterapkan al-Ghazali

F. Kajian Pustaka

Dalam skripsi penulis mencantumkan kajian pustaka agar tak terjadi penulisan ulang judul kripsi yang sama adapun dalam kajian pustaka ini penulis menelaah 3 buah skripsi yang membahas tentang Al-Ghazali antara lain.

1. Ach F.hunaefi Ushuluddin AF 1988, "Konsep Zuhud menurut Al-Ghazali, tentang zuhud meliputi hakekat zuhud , keutamaan zuhud dan bagian-bagiannya serta tanda-tanda zuhud".
2. Nurul Mufaridah, Ushuluddin, AF 2001, "Hati menurut Al-Ghazal' tentang peranan hati sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah. Hati di sini sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah. Hati bagaikan cermin kehidupan yang dapat menangkap sesuatu yang ada diluarnya".
3. Enif, Ushuluddin, AF 2003, "Konsepsi Mahabbah menurut Al-Ghazali, tentang kajian tasawuf khususnya mahabbah, yang bermakna sebagai kecenderungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, baik itu yang bersifat material maupun immaterial".

Dari uraian di atas maka dapat dilihat bahwa yang membahas tentang tafakur belum ada. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang masalah tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Data Yang Dikumpulkan

- Data tentang tafakur menurut Al-Ghazali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Data tentang biografi Al-Ghazali

2. Sumber Data

- Data Primer

Data primer adalah yang bersumber dari buku-buku atau lisan-lisan dari tokoh-tokoh yang dibahas itu sendiri.⁷ Yang termasuk data primer antara lain:

- a. Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- b. Imam Al-Ghazali, *Menyibak Dunia Metafisik (Ketajaman Mata Hati)*, (Bandung: Husaini, 1996).
- c. Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin (Mensucikan Jiwa)*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), cet. 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Dan lain-lain

- Data sekunder

Data skunder adalah data-data yang mendukung pembahasan yakni buku-buku atau tulisan-tulisan karya orang lain tentang tokoh yang sedang dibahas,⁸ antara lain:

⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1990), 64.

⁸ Ibid, hal. 65.

- a. Drs. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- b. Sibawaiki, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004)
- c. Dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku, kitab-kitab yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

1. Teknik Pengolahan Data

Data kualitatif yang dapat diolah dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Editing : Pengolahan data dengan memeriksa kembali secara cermat lagi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian satu data yang lain dan relevansinya sebagai sumber data yang diperlukan.
- b. Organizing : Menyusun dan mensistematika sasikan seluruh data-data yang diperoleh sesuai dengan alur penulisan skripsi.

2. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang diapaki penulis dengan mempertimbangkan jenis penelitian yaitu penelitian pustaka dalam

lapangan hukum normatif, maka metode analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode ini berangkat dari faktor-faktor khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum.⁹

b. Metode Deduktif

Metode ini berangkat dengan jalan mengungkapkan teori-teori, dalil-dalil atau generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan untuk mengetahui hal-hal yang khusus, dari dalil-dalil yang umum itu dapat diambil suatu hukum terdapat hal-hal yang khusus.¹⁰

c. Metode deskriptif

Metode dengan teknik menggambarkan secara jelas data-data yang ada hubungannya dengan pokok bahasan, data-data yang tergambar jelas memudahkan untuk memahami pokok bahasan dan menganalisisnya.¹¹

⁹ Sudarti, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 3, hal. 57.

¹⁰ Ibid, hal. 58.

¹¹ Ibid, hal. 100.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing terdiri dari sub bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Membahas biografi Al-Ghazali yakni Riwayat Hidup Al-Ghazali, Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali, Karya-karya Al-Ghazali.
- BAB III : Tafakur Menurut Al-Ghazali yakni menerangkan Pengertian Tafakur, Kedudukan Tafakur, Pelaksanaan Tafakur dan Buah Tafakur.
- BAB IV : Merupakan analisa penulis mengenai Konsep Tafakur menurut Al-Ghazali.
- BAB V : Sebagai akhir dari penelitian ini, mencakup Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Berkenalan dengan biografi seorang filosof ternama biasanya memberikan kekuatan pendorong tertentu kepada kita untuk mengetahui kepribadian dan ide orisinalnya dengan baik dan mendalam.¹ Untuk memenuhi kepentingan tersebut, berikut ini penulis akan menyajikan biografi Al-Ghazali.

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M, disuatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Iran, Jazirah, Persia dan Ahwaz.²

Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat.³ Dia saat menjelang wafatnya, ayah beliau berwasiat kepada salah seorang temannya, seorang ahli sufi, buat Al-Ghazali dan

¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali & Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung : Mizan, 2002), 28.

² Zainuddin dkk, *Selul Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 7

³ B. Lewis (ed), *The Encyclopedia of Islam*, vol. 2 (Leiden : E.J. Brill, 1983), 1038; Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 77.

saudaranya Ahmad dan padanya dititipkan sedikit harta. Dalam wasiatnya itu beliau berkata :

إن لي لثمنًا عظيمًا على عدم تعلم الخط والشبهى مشترك مناتي في ولدتي هذائين

Artinya : *Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak aku dapat itu melalui dua (2) putraku ini.*⁴

Al-an tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk belajar terus.⁵ Orang sufi yang saleh itu menjalankan isi wasiat itu. Kedua anak titipannya itu diajarkan olehnya cara menulis dan mendidik keduanya, sampai harta titipan ayah kedua anak itu habis. Sedangkan orang sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan buat kedua anak itu. Maka beliau berkata kepada mereka:

اعلما اني قل انفقتم عليكما ما كان لكما وانا رجل من اهل التجريد بحيث لا مال لي فأواسيكمابه واصلح ماأرى لكما أن تلجأ الى مدرسة فأنا نكما من طلبة العلم فيحصل لكما قوت يعينكما على وقتكما

Artinya: *Ketahuiilah aku telah belanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan, karena di samping kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian.*⁶

⁴ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf* (Surabaya : Dar al-Ihya', 1996), 39.

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk*, 7-8.

⁶ Mahmud, *Hal Ihwal*, 39-40.

Kedua anak itu (Al-Ghazali dan Saudaranya) menjalankan nasehat orang sufi itu, hingga membuat keduanya berbahagia dan naik derajatnya.⁷

Al-Ghazali ketika masih remaja belajar fiqh kepada Syaikh Ahmad bin M. al-Radzakan, dikampung halamannya sendiri. Dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf al-Najaj, sampai pada usia 20 tahun.⁸ Beliau kemudian pergi ke Jurjan untuk berguru kepada Syaikh Abu Nashr al-Ismaily, beliau banyak mencatat keterangan dari Syaikh Abu Nashr ini. setelah itu beliau kembali ke Thus, selama 3 tahun beliau tinggal disana untuk merenung, berfikir dan menghafalkan semua pelajaran yang didaparkannya dari Jurjan hingga hafal semuanya. Beliau ketika itu berkata: "Andai kata catatan (kitab-kitab) itu sekarang diambil para penyamun lagi, maka kami tidak lagi merasa kehilangan".⁹

Sesudah itu Al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, beliau sangat tekun dan giat belajar kepadanya, sehingga beliau mahir dalam bidang al-Qur'an, Hadits, Ilmu Mantiq dan Retorika. Selain itu beliau juga menguasai ilmu hikmah dan filsafat, hingga beliau paham benar uraian pada pakar ilmu tersebut. beliau memang cerdas dan cepat menangkap pesan ilmu pengetahuan. Karena kepandaiannya dalam berbagai bidang ilmu itulah, gurunya yaitu Imam al-Haramain menggelarinya Bahrun Mughdiq artinya lautan luas yang tak bertepi.¹⁰

⁷ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya : al-Hidayat, t.t), 8.

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk*..., 8.

⁹ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai*, 8.

¹⁰ *ibid*, 8-10.

Ketika Imam al-Haramain meninggal dunia pada tahun 478 H / 1085 M, Al-Ghazali pergi ke Askar ketempat Menteri Nizam al-Mulk, untuk menarik banyak sarjana dan disana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan, sehingga ia tinggal di kota itu 6 tahun lamanya. Di majlis ini beliau banyak berdebat dengan para ulama. Dan tidak jarang pula beliau mengalahkan para ulama itu sampai merekapun tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali, serta menulis beberapa buku didalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya itu. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, Al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kacakapannya yang luar biasa.

Pada tahun 484 H / 1091 M, dia diutus oleh Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah, yang didirikannya di Baghdad. Al-Ghazali menjadi salah satu dari orang yang paling terkenal di Baghdad, dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari 300 mahasiswa. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi dan menulis sejumlah buku.¹¹

Selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriyah (fisioterapi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 480 H / 1095 M. Iya menuju Damsyik, dan di kota ini ia merenung

¹¹ Abdullah, *Antara Al-Ghazali*, 29.

membaca dan menulis, selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca, menulis dengan mengambil tempat di masjid Bait al-Maqdis. Setelah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri, yaitu kota Thus dan disana ia tetap seperti biasanya, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung 10 tahun lamanya, sejak ke pindahannya ke Damsyik dan selama masa ini ia menulis buku-bukunya yang terkenal antara lain *Ihya' Ulum al-Din*.¹²

Pada tahun 489 H, ini dapat riwayat yang mengatakan bahwa imam Al-Ghazali ziarah ke Mesir dan bermukim di Iskandariyah (Aleyandria) sejenak, dengan tujuan al-Marakish, Maroko, naik kapal untuk mengadakan pertemuan dengan raja Marakish, Yusuf bin Tasyfin, setelah itu kembali ke Thus, menurut al-Subki, Al-Ghazali keluar dari Damaskus mengadakan lawatan di negara-negara Arab, antara lain Mesir dan berdomisili sejenak di Alexandaria. Hal serupa dinyatakan juga oleh al-Ainy menuju Mesir dan berdomisili di Alexandaria sejenak.

Dan pada tahun 490 H terjadi gerakan kaum Bathiniyah dan segala manuver politiknya. Raja Fakhr al-Muluk berupaya untuk membunuh mereka, disamping banyak terjadi kasus pembunuhan umara di kota Khurasan. Situasi

¹² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 135.

yang sangat memprihatinkan itu sangat mempengaruhi keadaan masyarakat dari sisi sosial ekonomi, dimana kebutuhan dasar hidup banyak tidak terpenuhi.

Pada tahun 498 H raja Fakh al-Muluk mengangkat Ali bin Nidham al-Muluk untuk menjadi Gubernur di kota Khurasan, maka pada saat itu imam Al-Ghazali kembali lagi mengajar dan akhirnya kembali lagi ke sekolah al-Nizamiyah Naisabur. Kegiatan Imam Al-Ghazali tidak hanya di sekolah tersebut, tapi juga mendirikan pendidikan tasawuf di rumahnya. Materi yang diajarkannya terbagi dua bagian, yang pertama mengkaji Al-Qur'an al-Karim dan yang kedua mengenai kajian tasawuf bagi mereka yang menginginkan kebersihan hati.¹³

Pada bulan Dzul Qa'dah / Juli-Agustus 1106 M, Al-Ghazali mulai mengajar di Nizamiyah di Naisabur dan tidak lama sesudah itu menulis karya autobiografis *al-Munqidz Min al-Dhalal*,¹⁴ akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung dua tahun, kemudia dia berhenti mengajar dan kembali ke kota Thus, di kota ini dia mendirikan Madrasah bagi para fuqaha dan mendirikan sebuah Zawiyah atau Kharaqah untuk para mutasawwifin.¹⁵ Yaitu tempat dia melatih murid-murid muda mengenai teori dan praktik kehidupan sufi.¹⁶

Sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon (Filosof Inggris), yaitu: "Kuletakkan Arwahku di

¹³ Al-Ghazali, *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*, (tt, Pustaka Da'i, 86), 32-34.

¹⁴ Abdullah, *Antara Al-Ghazali*, 31.

¹⁵ B. Lewis, *The Encyclopedia*, 1038.

¹⁶ Abdullah, *Antara Al-Ghazali*, 31.

hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia dimasa yang akan datang”¹⁷

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah itu memperoleh kebenaran yang hakiki dari akhir hidupnya.¹⁸ Tepat pada hari Senin tanggal 14 Jumada al Tsaniyah 505 H bertepatan pada tanggal 18 Desember 1111 M Al-Ghazali meninggal dunia di kota Thus dan di makamkan di Dahir Qasbah al-Thabiran, dalam usia lima puluh tahun.¹⁹

Imam Ibn al-Jauzy menceritakan dari adiknya Ahmad, saudara Imam Al-Ghazali, bahwa ketika fajar pada hari tersebut terbit, beliau segera mengambil air wudhu. Setelah itu beliau meminta kain kafan, lalu berkata: Aku telah siap memenui panggilan-mu dengan penuh ketaatan, beliau kemudian membujurkan kakinya dengan menghadap ke arah kiblat, lalu menghembuskan nafas terakhirnya,²⁰ ia meninggal dunia dihadapan adiknya, Abu Ahmadi Mudjid al-Din.

Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum

¹⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 216.

¹⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk*, 10.

¹⁹ Abdur Rahman Badawi, Mu'allafat Al-Ghazali (Kuwait : t.p., t.t), 25 : Al-Ghazali, *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*, (t.t : Pustaka Dan'i, 1986), 34.

²⁰ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai*, 13.

wafatnya (Al-Ghazali). Karena anak inilah, ia diberi gelar "Abu Hamid" (Bapaknya si Hamid).²¹

B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali

Seorang pemikir, bagaimana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budayanya. Hasil pemikiran dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya. Tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya, dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya.²² Sebelumnya, kehidupan terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok-kelompok detensif yang terdiri atas ulama agama yang telah merasa puas dengan Al-Qur'an dan Hadits, kelompok moderat yang berusaha mengikuti berbagai mazhab filsafat, rasionalisme, kelompok Mu'tazilah yang mengambil filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok Syi'ah batiniah yang berpendapat bahwa rasio dan agama mengandung tafsiran batin yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang hatinya jernih, kelompok sufi yang percaya bahwa ma'rifat Allah bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya internal bukan dengan akal atau mengikuti Sunnah, dan kelompok filosof yang mengikuti filosof Plato modern, semua kelompok ini saling menarik pemikiran Islam zaman Al-Ghazali.²³

²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk*, 10.

²² Muhammad Yasir Nasution, *Mamusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta : Rajawali Press, 1998), 17.

²³ Husa'f Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islami* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 77.

Masa Al-Ghazali merupakan masa bermunculan bermacam-macam madzab agama dan aliran pemikiran yang kontradiktif. Ada ahli ilmu kalam, ada golongan kebatinan yang mengaku bahwa mereka adalah orang-orang khusus pewaris imam ma'shum, ada pula para filosof dan ahli tasawuf.²⁴

Al-Ghazali menderita keguncangan batin sebagai akibat dari sikap keragu-raguannya, pertama ia meragukan semua pengetahuan yang telah dicapai manusia pada masanya, namun penyakit keraguan itu sembuh dengan nur yang diberikan Allah ke dalam kalbunya. Ia mulai menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, dalam rangka mencoba metode sufisme untuk memperoleh pengetahuan yang menyakinkan bagi dirinya.²⁵ Ia berpendapat bahwa para sufi adalah pencari kebenaran yang hakiki jalannya adalah panduan antara ilmu dan amal, dan menghasilkan keseluruhan moral.

Akhirnya ia memutuskan untuk mengarahkan dirinya menempuh jalan para sufi. Inilah jalan yang mampu melepaskannya dari krisis rohaniah menuju pada sikap jujur pada dirinya sendiri. Ia menguraikan jalan kemandapan rohani melalui buku karangannya al-Munqidz sedangkan jalan tasawuf dan cara mendekatkan diri pada Allah dengan kitab Ih'ya Ulumuddin.

Al-Ghazali dalam pengenalannya kepada Allah melalui jalan tasawuf dan segala sesuatu dalam arti yang hakiki dengan ma'rifat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia yang sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang

²⁴ Fathyah Hasan Sulaiman, *Alam Pemikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), 19.

²⁵ Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 78.

terkandung kebahagiaan hakiki.²⁶ Pendapat Al-Ghazali dan para sufi lainnya tentang tafakur adalah wujud kongkrit dari tahap iluminatif yaitu berupa perenungan terus-menerus terhadap objek yang direnungi.

Demikian riwayat hidup Al-Ghazali berpangkal dan berujung pada yang sama, ia lahir di Thus, kemudian mengadakan perlawanan dan pengembaraan, akhirnya kembali ke Thus dan meninggal di sana, di awal kehidupannya ia sebagai seorang guru dan pembimbing, dan diakhiri pula sebagai guru dan pembimbing.

C. Karya-karya Al-Ghazali.

Adapun diantara karya-karya Al-Ghazali yang dapat disebutkan dengan cara pengelompokan pada bidangnya, yaitu:

1. Dalam bidang Filasafat, antara lain:

- *Maqashid al Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
- *Tahaful al falasifah* (Kerancuan Para Filosof)
- *Al Iqtishod al-I'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah)
- *Al Munqid min al-Dhalal* (Pembebasan dari Kesesatan)
- *Al Maqqashidul asnafi ma'ani asmilah al husna* (Arti Nama-nama Tuhan yang Hasan)
- *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- *Al Qis Hasul Mustaqim* (Jalan untuk membatasi Perselisihan Pendapat)

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 338.

- Al Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan)
- Hujjah tul Haq (Argumen yang Benar)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin (Menusahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)

- Al Muntahal fil Ilmi al Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
- Al Madhun bin'ala ghairi ahlihi (Persangkaan pada bukan Ahlinya)
- Maknun Nadlar (Metode Logika)
- Asraar 'illimiddin (Rahasia Ilmu Agama)
- Al Arba'in fi Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin)
- Ijamul Awwam'an 'ilmil Kalam (Menghalangi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- A Qulul Jamil fir raddi ala man ghayarah Injil (Kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah Injil)
- Miyarul 'Ilmi (Tabungan Ilmu)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Al Intishar (Rahasia-rahasia Alam)

- Isbatun Nadhar (Pemantapan Logika).

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi:

- Al Bastih (Pembahasan yang mendalam)
- Al Wasith ((Perantara)
- Khulashatul Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan)
- Al Mustasyta (Pilihan)
- Al Mankhul (Adat Kebiasaan)

- Syifakhul 'Alil Fi Qiyas wat Ta'lil (Penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:

- Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- Mizanul Amal (Timbangan Amal)
- Kimiyas Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
- Misykatul Anwar (Relung-relung Cahaya)
- Minhajul 'Abidin (Pedoman Beribadah)
- Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumul Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
- Al-Ainis Fil Wadah (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
- Al-Qurbah Ilallahi Azza Wajalla (Mendekatkan diri kepada Allah)
- Akhlak al Abrar wan Najat Minal Asrar (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
- Hidayatul Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
- Al Mabadiwal Ghayyah (Permulaan dan Tujuan)
- Talhis al Iblis (Tipu Daya Iblis)
- Nashihat Al Mulk (Nasihat untuk Raja-raja)
- Al 'Ulum al Laduniah (Ilmu-ilmu Laduni)
- Al Risalah al Qudsiyah (Risalah Suci)
- Al Makhudz (Tempat Pengambilan)

- Al Amali (Kemuliaan).

4. Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi:

- Yaaquut Ta-wil Fil Tafsir Tanzil (Metodologi Ta-wil di dalam Tafsir yang diturunkan). Teori 40 jilid.

- Jawahir Al-Qur'an (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghazali yang tidak ditulis oleh Dr. Badawi Trabana tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang, ataupun belum ditemukan.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk*, 21.

BAB III

TAFAKUR MENURUT AL-GHAZALI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafakur

Tafakur secara etimologinya berarti merenung.¹ Adapun arti secara istilahnya maka dapat diambil pengertian, yaitu suatu bentuk usaha dengan tujuan menenggelamkan hati ke dalam obyek yang direnungi dengan jalan menyebut nama Allah baik secara khafi maupun jahr, atau lebih tepatnya adalah suatu bentuk usaha batini dengan melalui intelektual dengan sarana menyebut nama Allah baik secara jahr maupun khafi guna memperoleh kontemplasi tingkat tinggi atau musyahadah atau dapat disebut juga ma'rifat.²

Pengertian tafakur menurut Al-Ghazali adalah berfikir mengenai ciptaan-ciptaan Allah, dengan berfikir manusia itu akan memperoleh kunci segala nur dan dasar mencari penglihatan hati. Berfikir adalah jelas segala ilmu dan alat berburunya segala ma'rifat dan kepehaman akan semua yang diciptakan oleh Allah.³

Dalam masalah *maqomat* penulis-penulis Islam sendiri tidak sependapat mengenai beberapa jumlahnya, ada yang banyak ada yang sedikit. Adapula yang oleh sementara ahli sesuatu cara atau prosedur dikelompokkan ke dalam

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 990.

² Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya* (Surabaya: UD. Dwi Marga, 1991), 61.

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Shifa, 2003), 231.

maqomat, sedang penulis yang lain dimasukkannya, bahkan para sufinya sendiri pun berbeda pendapat terhadap masalah tersebut. Perjalanan *maqomat* ini sejalan atau seiring suatu *ahwal*, suatu termonologi tasawuf untuk menamakan suasana jiwa sebagai karunia Tuhan tanpa usaha. Artinya *ahwal* ini selalu berdampingan dengan *maqomat* yang telah dicapai seorang ketika setapak demi setapak berjalan menuju tuhan. Bedanya, *maqomat* merupakan bentuk usaha manusia sementara *ahwal* sendiri, merupakan saling bersilang paham ada sesuatu hal mereka memasukkan dalam *maqomat* dan adapula sesuatu yang seharusnya merupakan klasifikasi *maqomat* mereka masukkan ke dalam *ahwal*, istilah *maqomat* dan *ahwal* inilah yang populis dipergunakan orang untuk menyebut nama lain dari jalan tasawuf Islam. ramun ada bagi sementara ahli yang menyebut bahwa jalan tasawuf adalah dengan sistem *takhally* dan *tajally*, yang meningkat ke dalam bentuk asketisme, dalam artian bukan sekedar pengosongan jiwa dari kotcran dan dosa serta menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dalam pengertian biasa melainkan lebih mendekati kepada bentuk penyiksaan diri.

Berbagai teknis penamaan terhadap jalan mistik ini (*tarekat*) telah diberikan oleh para ahli, namun tidak ada kesepakatan mengenai apa yang sebenarnya wujud dari jalan tersebut. disatu pihak lain sistem *takhally*, *tahally*, dan *tajally*, dan seterusnya. Terlepas dari perbedaan istilah ini semua apa yang telah para ahli kemukakan memang mampu mengantarkan mereka ke dalam suasana mereka inginkan yakni pencapaian Tuhan, baik itu berupa ma'rifat, atau

bentuk lain semisal *hulul*, *ittihad*, *wahdatul wujud*, dan seterusnya. Di saat seperti itulah para shufi merasakan kebahagiaan yang sempurna

Pada hakikatnya, peristilahan-peristilahan yang beraneka itu menunjukkan makna searti. Artinya peristilahan yang diberikan seorang ahli dengan ahli lainnya, kalau diteliti mengenai apa yang ada di dalamnya, akan di dapatkan kandungan makna yang hampir tidak berbeda.

Maqomat, adalah merupakan jenjang-jenjang spritual yang setahap demi setahap diusahakan dan dilalui oleh para salik dan sufi untuk akhirnya menduduki maqomat pencapaian, para sufi sendiri berbeda pendapat mengenai jumlah dan jenis maqomat ini. Al-Ghazali mensistematikan menjadi taubat, sabar, fakir, zuhud, sabar, rendah hati, taqwa, tawakkal, ridho, cinta dan ma'rifat. Kalau menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tussi, maqomat terdiri atas taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridho. Dan masih banyak ahli lain dengan jenis maqomat serta jumlahnya yang berbeda-beda.⁴

Kalau diteliti makna taubat misalnya, maka arti yang sebenarnya adalah taubat dari segala sesuatu yang membuat lalinya seseorang terhadap penyaksian Tuhan sebagaimana Al-Matbuli berkata sebagai berikut:

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 62.

وَأَمَّا نَهَايَتُهَا فَالتَّوْبَةُ كُلَّمَا غَفَلَ عَنْ شُهُودِ رَبِّهِ تَعَالَى طَرْفَةَ عَيْنٍ

Artinya : “Adapun puncak ibadah adalah taubat yaitu ketika lalai dari menyaksikan tuhan yang tidak mungkin melupakan terhadap Allah dalam sekejap mata”.⁵

Apabila sekejap mata saja mereka melalaikan Tuhan, mereka segera harus bertaubat, inilah inti maqom taubat. Dengan demikian, seorang harus selalu menjaga agar hatinya tetap bermusyahadah dengan Allah setiap saat, kalau dipahami maqom faqir, maka arti yang sebenarnya adalah selalu menggantungkan sesuatu kebutuhan terhadap sesama makhluk kendati hal itu yang sepele, berarti melalikh Tuhan yang pemurah. Jadi tujuan maqom-maqom faqir di sini adalah agar hati seorang sufi hanya bergantung kepada Allah.

Maqom zuhud, maksudnya adalah agar hati mencintai Allah saja. Tidak memperdulikan semua kenikmatan bersama pencipta, menyinggung maqom zuhud ini, Abu al-Hasan Al-Sadzili menjelaskan sebagai berikut:

لَا يَتَرَفَّى مُرِيدٌ قَطًّا إِلَّا أَنْ صَحَّتْ لَهُ مَحَبَّةُ الْحَقِّ تَعَالَى وَلَا يُجْهَدُ الْحَقُّ تَعَالَى حَتَّى
يَبْغِضَ الدُّنْيَا وَأَجْلَهَا وَيَزْهَدَ فِي نَعِيمِ الدَّارَيْنِ.

Artinya Tidak meningkat orang yang menginginkan Allah terkèculi apabila betul kecintaannya terhadap Allah ta'ala dan ia tidak cinta kepada Allah ta'ala hingga dia tidak menyukai duniawi atau kebendaan dan tidak mencintai ahli kebendaan dan berzuhud ia terhadap kenikmatan dunia dan akhirat.⁶

⁵ Sayidi Abdul Wahab Assa'rony, *Al-Minahussaniyah 'ala al-Wasiyyah al-Math'uliyah* (Asia: Serikat Annur, 1408), 2.

⁶ *Ibid.*, 3.

Dengan membuang segala keinginan (kecintaan) akan kenikmatan duniawi dan kesenangan akhirat dan dapatlah seorang sufi manunggal dengan Allah, karena mencintainya semata-mata. Taubat, faqir, zuhud, dan maqom-maqom yang lain tujuannya adalah agar hati terbebas dari semua ikatan (kotoran hati) berganti kepada Allah.

Tujuan maqomat juga bisa disejajarkan dengan yang telah digariskan Nicholson tentang jalan-jalan menuju Tuhan. *poverty, trust in God* dan *mortification*, maksudnya agar hati seorang sufi terbebas dari menggantungkan sesuatunya kepada makhluk berganti berpandangan terhadap Allah. Adapun *recolection and meditation*, adalah supaya hatinya berlanjut kepada perenungan akan tujuan yang sebenarnya. Terbebasnya hati dari segala ikatan sehingga mampu membuka tabir Ketuhanan.

Melihat keterangan di atas maka keseluruhan dari aneka jenis istilah dapat diringkas menjadi dua klasifikasi penting yang tidak bisa saling terpisahkan, sesuai dengan apa yang dijelaskan imam Al-Ghazali. Yakni pertama membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, kemudian yang kedua membersihkan hati secara keseluruhan dengan dzikir kepada Allah dan pengklasifikasian ini terlihat jelas bahwa *maqomat*, sistem *takhally, tahally*, dan *mortification, trust in god, poverty*, dapat dikelompokkan ke dalam pembagian yang pertama, sedang sisanya dimasukkan ke dalam klasifikasi kedua antara penyucian hati dengan tafakur ini, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Tafakur tanpa kesucian hati sulit mencapai Tuhan pun

tafakur tanpa hati suci sia-sia belaka. Meninjau terminologi al-Hujwiri, yang pertama disebut *mujahadah* dan *musyahadah* untuk yang kedua. Maksud dari *mujahadah* adalah menundukkan hawa nafsu.⁷ Untuk membersihkan hati. Sementara *musyahadah* adalah kontemplasi,⁸ yaitu tenggelam kesadaran jiwa seseorang dalam kesadaran Tuhan.

Jenjang-jenjang perjalanan spiritual menuju Tuhan; pertama adalah *pugatif* (kontemplasi tingkat tinggi). Tahap pertama dengan aspek moral melalui pengendalian nafsu (*riyodha dan mujahadah*). Tahapan yang kedua, berkaitan dengan kegiatan intelektual serta pengamatan diri. Adapun tahapan ketiga adalah merupakan puncak perjalanan (pencapaian) setelah tahap kedua dilalui dengan sempurna tahap kedua ini ditandai dengan berlakunya pikiran dari seluruh objek persepsi, pemikiran, tindak dan perasaan. Kemudian memusatkan pikiran hanya kepada Allah. Akhirnya sampailah masuk ke dalam tahapan kontemplasi tingkat tinggi di mana kesadaran jiwa seorang sufi terserap dalam kesadaran Tuhan. Tahapan iluminatif ini, maksudnya adalah suatu tahapan dalam mana jiwa seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela berganti dengan sifat yang terpuji atau sifat Ketuhanan yang dipancarkan ke dalam jiwa seseorang dengan demikian kini seseorang menyadari bahwa sifat-sifat Tuhanlah yang berada dalam dirinya serta bukan sifat dirinya sendiri. Hal ini tidak akan tercapai dan terasakan kecuali dengan mengadakan penenggelaman sifat diri ke dalam sifat-sifat yang Maha

⁷ Ali Ibnu Utsman Al Hujwiri, *Kasyful Mahjub* (Bandung: Mizan, 1992), 4.

⁸ *Ibid.*, 226.

kekal. Yakni melalui kegiatan intelektual berupa perenungan-perenungan tafakur atau perenungan ini disebut pula dengan kontemplasi aktif. Suatu istilah yang membedakan dengan kontemplasi tingkat tinggi. Kontemplasi aktif, masih ditandai dengan berlangsungnya kegiatan pikir berupa perenungan atau tafakur terhadap obyek, dengan tujuan menyesuaikan jiwanya kini menjadi milik Tuhan. Sedangkan kontemplasi tingkat tinggi atau akhir adalah keadaan dalam mana jiwa lebur menyatu dengan objek perenungan, yang ditandai dengan berhentinya perenungan dan terbebasnya jiwa.

Menanggapi tafakur ini James Hasting menjelaskan:

Meditation or activa contemplation is then a long process of internal quietude, of abstaction from sence, and of absortion in reason, by which the human soul is attuned to the devine; and the soul exercised there by has among other spritual pas sessions, the power of seeing into eternity.

(Tafakur atau kontemplasi aktif merupakan sebuah perjalanan panjang untuk menenangkan batin yang tak dapat terwujud oleh akal di dalam jiwa manusia yang merupakan penembus latihan jiwa di tengah-tengah perjalanan kerohanian karena kekuasaannya ada di angkasa).⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kutipan ini menerangkan bahwa kontemplasi aktif atau tafakur adalah sebuah perjalanan panjang dengan tujuan intinya melenyapkan jiwa agar dimiliki Tuhan. Hal ini berbeda dengan kontemplasi tahap terakhir atau unitif dalam jiwa telah dikuasai oleh tujuan dan berada di dalamnya. Barangkali lebih tepat dinamakan sebagai kontemplasi pasif, sehingga berbeda dari kontemplasi aktif. Tafakur atau kontemplasi aktif ditandai dengan kegiatan seorang sufi berupa

⁹ James Hasting, *Encyclopedia of Religius and Etticks* (New York: Charles scribners sons, 1953), 695.

perenungan, sementara kontemplasi pasif, jiwa tidak lagi merenung melainkan telah lebur dalam Tuhan dan jiwanyapun dikuasai oleh Tuhan. Atau lebih tepatnya lagi dalam tafakur kegiatan seseorang tampak lebih dominan. Sedangkan dalam tahap unitif tuhanlah yang justru tampak mempengaruhi jiwa seseorang dan menguasai kesadarannya.

Tafakur merupakan wujud konkrit dari tahap *iluminatif*, yaitu berupa perenungan terus menerus terhadap objek yang telah direnungi. Al-Ghazali berpendapat bahwa pagatif akan sejajar dengan penyucian hati, sedang tahap *illuminatif* atau tafakur sejajar dengan penenggelaman jiwa dan tahap unitif atau kontemplasi tingkat tinggi dengan *ma'rifatullah*.

Pengalaman puncak atau ekstansi yakni *fana* dan *ma'rifatullah*, akan dicapai oleh seorang sufi adalah ketika mereka berada di tengah-tengah tafakurnya dengan melalui dzikir. Dzikir baik *khafi* maupun *jahr* dapat membawa mereka ke dalam perenungan obyek yang didzikirkan dan menjadilah jiwa mendapatkan *ma'rifat* setelah jiwanya lebur terhadap objek yang didzikirkan. Jadi dzikir adalah merupakan langkah awal untuk memasuki dunia spritual, sebagaimana James Hasting dalam karyanya *encyclopedia of Religions, and ethicks* menuliskan:

Recolection is the act which is the precursor of pure spritual contemplation; and this darwing together of the forces of the innerlike, each man's conversation wich him self, to use the expression of lacordaire (letters a Desember jeunes gens Paris, 1862, P. 204 FF), is the preleede to meditation proper, which Ruysbroeck defines as 'a concentration of all the interior and axterior forces in the unity of the spirit and in the hands of love.

(Dzikir merupakan perbuatan sebagai tanda pendahuluan kesucian terhadap kerohanian untuk merenungkan gambaran kekuatan batin bagi

kehidupan tiap-tiap manusia dengan cara menyendiri sambil mengucapkan kalimat Allah dari lidahnya. (sebuah surat bulan Juni, Paris, 1862 hal 204 FF), sehingga dengan bertafakur sendirian dapat berkonsentrasi baik yang berada di dalam batin maupun di luar batin dengan tujuan untuk dapat menguatkan dalam penyatuan dan semangat dari kecintaannya). uinsa.ac.id

Dzikir merupakan pembuka menuju proses tafakur yang tepat. Ketepatan tafakur dengan melalau dzikir ini membuat jiwa seorang sufi mengalami apa yang dikenal dengan ekstansi atau kegembiraan luar biasa, oleh sebab itu ia merasakan sesuatu yang selama ini belum pernah ia rasakan, yaitu penyaksian Tuhan yang Maha Esa, tiada sesuatupun yang ia lihat selain Allah, termasuk dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud dari tafakur adalah dzikir. Sebab dalam dzikir ini ada terkadang unsur menyebur nama Allah, mengingat dan merenungkannya. Dengan dzikir ini, lisan menyebut nama Allah dan hati menjadi ingat akan Allah yang disebut-sebut itu, kemudian berlanjut kepada perenungan terhadap apa yang telah diingat itu yaitu Allah.

Adapun tujuan dari tafakur tersebut untuk motif-motif tertentu semisal mencari ridho Tuhan, mencari keselamatan, mencari kebahagiaan dunia berupa kecukupan dan kebahagiaan akhirat berupa surga dan seterusnya walaupun secara lahir tampak tidak terlihat perbedaannya. Namun jelas tafakur bagi kalangan sufi adalah sebagai sarana utama pengantar seseorang menuju Tuhan satu-satunya tujuan.

B. Kedudukan Tafakur

Alam ciptaan Allah ini menurut Al-Ghazali terbagi menjadi 2 macam, yaitu alam *syahadah* dan alam *malakut*. Alam *syahadah* adalah alam nyata yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dirasai oleh indera manusia, sedangkan alam *malakut* merupakan alam lain atau alam malaikat yang hanya dapat disaksikan dengan mata batin.¹⁰ Yang pertama bisa disebut sebagai alam kasat mata, dan alam ghaib. Setiap manusia punya potensi untuk menyaksikannya. Terhadap alam *syahadah*, semua orang dengan mata kepalanya atau indra yang lain dapat melihat serta merasakannya tanpa susah payah. Tetapi untuk alam *malakut* setiap insan punya potensi melihat dan menyaksikannya. Kenyataan hanya sedikit yang mampu untuk menembusnya. Ini pun diperoleh dengan susah payah, dengan perjuangan yang berat. Berkenan dengan kedua alam ini pula, munculnya dua macam ilmu. Di satu pihak disebut aqliyah, yakni ilmu yang di hasilkan oleh akal dengan melalui indranya yang mengarah pada alam *syahadah* dan pihak lain dinamakan dengan ilmu bathin, yang dihasilkan bukan melalui indranya melainkan perantaraan mata batin yang mengarah ke arah alam *malakut* atau alam ghaib. Al-Ghazali menggambarkan bahwa ilmu itu semisal air, sedangkan hati merupakan wadah ilmu, dimisalkan sebuah kolam, kolam ini bisa terisi air dengan mengalirkan air melalui sungai atau indra-indra. Sementara cara lain justru dengan menutup pintu-pintu sungai tersebut dengan harapan supaya air dari luar tidak memasuki atau tidak mengotori kolam. Namun kolam tersebut digali terus-

¹⁰ Al-Ghazali, *Mysskat Cahaya-cahaya* (Bandung : Mizan, 1984), 29.

menerus hingga menembus sumber mata air dalam tanah. Maka memancarkan air yang lebih bening, lebih bersih, dari dalam sumber.¹¹ Inilah ilmu laduni, bersumber dari Allah sendiri, melalui wahyu dan ilmu masuk ke dalam lubang hati para Nabi serta Rasul, sedangkan ilham untuk para kekasihnya atau awliya'.¹²

Bagi yang pertama, mencari ilmu melalui kegiatan belajar atau oleh pikir dan akal dengan dunia fenomenal sebagai fokus arahnya. Namun untuk yang kedua adalah mencakup dengan melalui kegiatannya dhalha dan mujahadah guna menajamkan dan mensucikan mata hati dengan alam malakut sebagai objek perspektifnya. Sebab pada hakikatnya, di samping sebagai wadah ilmu, hati juga berperan sebagai cermin untuk mengintip alam malakut. Apabila cerminnya kotor praktis gambaran yang berada di hadapannya pun tampak suram, bahkan tidak terlihat sama sekali, tetapi dengan melalui kontinuitas penggosokan cermin dengan laku mujahadah tersebut, hatipun akan menjadi bening seperti sedia kala dan siap memantulkan apa saja gambaran yang berada di hadapannya persis sebagaimana bentuk yang sebenarnya. Mengenai dua bentuk aktifitas manusia di atas kegiatan belajar dan mujahadah, Al-Ghazali lebihkan yang kedua atau mujahadah dengan memberikan, misalnya, ahli Tiongkok dan ahli seni Romawi, ketika sedang berlomba memamerkan kepada ahlinya di hadapan seorang raja. Ahli seni Romawi masuk ke arah perlombaan dengan membawa seperangkat alat melukis, sementara pakar Tiongkok hanya membawa alat penggosok, mulailah

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali Vol. 4* (Jakarta : Faizan, 1989), 52.

¹² *Ibid.*, 48.

ahli Romawi mengecatnya dengan aneka warna yang indah tanpa tandingan serta beranggapan bahwa dirinyalah nanti yang akan menang. Tetapi keduanya setelah usai bertanding, terkejutlah sang raja menyaksikan betapa lebih indahnya karya ahli Tiongkok yang hanya dengan cara menggosokkan terus-menerus terhadap papan berukir tersebut. ukiran tampak bening, indah dan mengkilat.¹³ Uraian ini cukup jelas para ulama dan filosof mendapatkan ilmu dengan cara memasukkan ilmu tersebut ke dalam hati dengan belajar, sementara para wali cukup dengan cemerlangkan, membersihkan, mensucikan, serta mengkilat hati saja.¹⁴

Alam malakut tersebut jika dibandingkan dengan alam syahadah adalah seperti isi dengan kulitnya, cahaya dengan ge ap, roh dengan jasad, dan seterusnya.¹⁵ Maka keadaan hati sufi pun dalam hubungannya dengan ilmu adalah lebih sempurna dari mereka yang masih terkungkung dalam alam syahadah. Hal ini praktis mengisyaratkan bahwa penyaksian para sufi terhadap Tuhan lebih sempurna. Alam malakut ini, keadaannya pun juga bertingkat-tingkat.¹⁶

Apabila penggambaran hati sufi di alam malakut ini mampu mencapai tingkat terakhir, yakni *mamlakatul fardaniyah*, atau kerajaan ketunggalan.¹⁷ Tercapai.k.h ma'rifat yang ditandai dengan lenyapnya diri atau fananya, kefanaannya atau baqa. Dalam bahasa majazi disebut *ittihad*, sedangkan dalam

¹³ *Ibid.*, 55.

¹⁴ *Ibid.*, 56.

¹⁵ Al-Ghazali, *Myskat Cahaya-cahaya* (Bandung : Mizan, 1984),34.

¹⁶ *Ibid.*, 34-35.

¹⁷ *Ibid.*, 48.

bahasa hakikat dinamakan tauhid.¹⁸ Ma'rifat atau mengetahui Allah itu adalah bahwa tiada sesuatu yang ada kecuali Allah. Inilah tujuan terakhir para sufi, bukan sekedar mengetahui saja, tetapi juga menyadari merasakan dan menyaksikan dengan mata hati terhadap apa yang sebenarnya hakikat itu. Dengan kata lain kesadaran bahwa tiada yang ada kecuali yang ada yakni pula yang di sebut ma'rifat. Kata Al-Ghazali, kaum arifin menanjak dari besar majaz ke puncak hakikat, sehingga mereka melihat dengan musyahadah secara langsung bahwa tidak ada sesuatu dalam wujud ini melainkan Allah, dan segala sesuatu akan binasa kecuali wajahnya.¹⁹ Inilah ma'rifatullah dalam keadaan seperti itu, Al-Ghazali menuturkan:

Kema'emukan lenyap sama sekali dari mereka dan tenggelamlah mereka dalam ketunggalan yang murni terpesona dalam keindahannya, kehilangan kesadaran diri sehingga tidak lagi tertinggal pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain bahkan tidak pula untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau diri mereka selain Allah. Mereka pun mabuk kepayang dan hilang pula kekuasaan akal mereka karenanya, sehingga ada di antara mereka yang pada saat-saat seperti ini berkata: "Akulah al-Haqq" yang lain berkata: "Maha Suci Aku" "Alangkah Agungnya Keadaanku" atau "tiada sesuatu dibalik jubah ini selain Allah".²⁰

Dalam keadaan seperti itu orang menamakan dengan ijtihad, persatuan Tuhan-hamba. Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam keadaan seperti itu sebenarnya bukanlah ijtihad, sebab ketika itu mereka sedang keadaan mabuk. Apabila mereka siuman dan telah kembali dalam kekuasaan akal, tahulah mereka bahwa itu bukan ijtihad yang sebenarnya, ibarat seseorang yang belum pernah melihat cermin kemudian tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cermin dan melihat

¹⁸ *Ibid.*, 43.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya'* , 52.

²⁰ *Ibid.*, 41- 42.

gambar dirinya di situ, dikiranya gambar tersebut adalah gambaran cermin yang telah menyatu dengan gambar dirinya dan berbeda pula antara anggur itu adalah gelas.

Oleh sebab itu antara mujahadah dengan dzikir untuk mencapai ma'rifat harus saling membantu. Fungsi mujahadah adalah untuk mensucikan hati dari segala sesuatu, kemudian dilanjutkan dengan bacaan dzikir untuk menenggelamkan kesadaran diri ke dalam obyek yang di renungi. Mujahadah tanpa memakai alat bantu dzikir tidak mungkin akan mencapai ma'rifat. Dengan demikian ke pentingan atau urgensi yang paling pokok dalam bertafakur hanyalah dengan jalan berdzikir, sehingga dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung hati seorang sufi dengan ma'rifat.

Adapun yang dimaksud berdzikir yang dilakukan kaum sufi adalah untuk menembus cahaya alam malakut yang dari sini akan didapatkan apa yang dicarinya yaitu ma'rifat. Karena fungsi dzikir sedemikian tingginya, otomatis dalam kedudukannya pun mendapatkan tempat yang paling tinggi di kalangan kaum sufi atau para sufi.

Menurut Al-Ghazali, seseorang akan mendapatkan budi pekerti yang luhur itu dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan usaha dari manusia itu sendiri, sedang cara keduanya adalah melalui karunia dari Tuhan.²² Maka begitu pula dengan jalan menuju Tuhan. Disatu pihak, Tuhanlah sebagai penggerak manusia

²¹ *Ibid.*, 43.

²² Al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin* (Yogyakarta : UP. Indonesia, 1982), 131-132.

menuju dirinya semisal kepada para Nabi dan para Rosul, sementara di pihak lain manusia sendirilah yang harus mencari dan mengusahakan untuk sampai kepada Allah. Dan ini biasanya, adalah bagi orang umum selain para Nabi maupun orang-orang tertentu yang dikehendakinya.

Namun demikian, walaupun kedudukan dzikir di dalam bertafakur itu lebih utama dan merupakan syarat mutlak dalam pencapaian *ma'rifatullah*. Di dalam prakteknya tidak terpisahkan dari perjuangan-perjuangan yang mendahuluinya. Sebab proses dzikir itu baru akan bisa dilaksanakan, setelah suasana hati yang memungkinkan, untuk melaksanakannya.

Yaitu setelah didahului dengan laku mujahadah dari pihak zakir yang bersangkutan. Puncak kesulitan yang dihadapi seorang salik adalah perjuangan mencampakan hal-hal duniawi dari dalam hatinya. Sebab kesenangan terhadap duniawi itulah akan muncul nafsu syahwat dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lainnya hingga kepada bentuk maksiat yang paling berbahaya yaitu membawa hati lupa dan jauh dari Allah. Walaupun cara bermujahadah berbeda-beda namun secara garis besarnya adalah sama, yakni pembebasan hati keterikatannya terhadap hal-hal duniawi, seperti keterangan Al-Ghazali berikut:

Cara bermujahadah dan riyadah bagi tiap-tiap orang berbeda-beda hal ini ditentukan oleh sifat yang ada pada pribadinya masing-masing hanya hal pokok yang harus dilakukan oleh setiap orang ialah, meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, yang menjadikan hatinya riang dan gembira.²³

²³ *Ibid.*, 164.

Perjuangan melawan hawa nafsu atau mujahadah ini dapat dirasakan paling sulit dan menyedihkan. Tetapi di balik perjuangan ini, hati akan menjadi suci, lunak dan siap menerima sinar cahaya dari Tuhan. Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

Adapun orang yang memiliki keteguhan hati, sudah pernah mengalami berbagai percobaan dan pemeliharaan jiwa. Mereka mengetahui benar-benar hasil percobaan itu dan mereka mengatakan, “apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal keduniawian, maka hati itu akan menjadi keras dan beku serta kebal, jauh dari ingat kepada Allah dan hari kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas, dan jernih, mau menerima kesan dan mudah kena pengaruh dzikir atau ingat kepada Allah”.²⁴

Jadi jelaslah untuk sampai kepada tujuan diperlukan adanya tahapan-tahapan yakni yang pertama riyadlah dan mujahadah, dengan maksud membebaskan hati dari segala sesuatu selain Allah atau tahap penyucian/purgatif. Tahap kedua, adalah dzikir, dengan tujuan utama menenggelamkan kesadaran diri ke dalam objek yang direnungi atau tahap tafakur/illuminatif, sehingga mampu dengan mudah mengusahakan masuk ke tahap terakhir yang dikatakan sebagai tahap puncak tafakur atau ma’rifat/unitif. Hasil dari mujahadah adalah bahwa keinginan hati yang mengarah ke dunia indra atau ke duniawian lenyap. Adapun hasil dari dzikir, adalah tersingkapnya alam malakut yang mengatasi alam indrawi dan alam akali yang di sini hati sufi mengembara sampai ke alam *mamlahatul fardaniyyah* guna menikmati kebahagiaan bersama Allah yaitu ma’rifat.

²⁴ *Ibid.*, 161.

C. Pelaksanaan Tafakur

Untuk memasuki dunia kerohanian, dalam tasawuf tidak dibatasi umur berapa dan jenis kelamin apa, serta dari golongan apa, semuanya bisa melaksanakan dan menjalani hidup kerohanian dari kalangan anak-anak, misalnya mengenai anak kecil berumur kurang lebih dari tiga tahunan sudah memulai hidup di alam spiritual, yakni Sahl bin Abdullah al-Tustani. Mengenai permulaan hidup kerohaniannya ini, Sahl menuturkan sendiri dengan kisahnya:

Aku masih ingat ketika Allah bertanya, "Bukanlah Aku Tuhanmu?" dan aku menjawab, "ya, sesungguhnya, engkaulah Tuhan ku". Akupun masih ingat ketika berada dalam rahim ibuku.

Umurku baru tiga tahun ketika aku mulai beribadah sepanjang malam. Pamanku yang bernama Muhammad bin Shawar pernah menangis karena terharu menyaksikan perbuatanku, kemudian ia berkata kepadaku:

Tidurlah Sahl! Engkau membuatku cemas. Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan aku senantiasa mematuhi anjuran-anjuran paman. Pada suatu hari aku berkata kepadanya, "Paman, aku mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat aneh. Aku seolah-olah melihat kepalaiku bersujud di depan tahta.

"Rahasiakanlah pengalaman ini dan jangan katakan kepada siapapun juga", paman menasehatiku kemudian kepada siapapun juga. Apabila di dalam tidurmu tubuhmu gelisah, ingatlah dirimu. Dan apabila lidahmu bergerak ucapkanlah: Allah besertaku, Allah memelihara diriku, Allah menyaksikan diriku.²⁵

Anjuran paman tersebut dipatuhinya, dan tambah hari tambah pula dia mengucapkannya hingga setiap malamnya penuh dzikir yang diajarkan pamannya, sehingga jadilah ia seorang yang berhasil mencapai ma'rifat.

Jadi dalam tasawuf, tidak dikenal tentang umur ideal untuk memasuki jalan ketuhanan. Usia remajapun bisa, bahkan usia lanjut juga tidak terlambat, semisal Imam Al-Ghazali yang telah menghabiskan usianya merengguh ilmu-ilmu lahiriyah, barulah sekitar umur 50 tahunan ia mulai merambah jalan baru yaitu

²⁵ Faraduddin Al-Attar, *Warisan Para Awliya* (Bandung : Pustaka, 1983), 195.

tasawuf. Praktek hidup kerohanian ini, juga tidak terbatas bagi kalangan kaum lelaki saja. Robi'ah al-Adawiyah misalnya, adalah contoh yang jelas dari figur rohaniawati yang bahkan pada zamannya mampu menggali spritualis-spritualis lainnya yang terdiri kaum lelaki, bukan karena alasan dalam usia remaja tersebut lebih remaja menempuh jalan dan meraih tujuan, tetapi justru pada usia remaja itulah nafsu seseorang sedang kuat-kuatnya bila dibandingkan dengan orang tua maupun seorang anak, bila seorang pemuda atau remaja berhasil mengatasi gejolak nafsunya sendiri, praktis nilai yang akan dia berikan pun lebih tinggi dari pada untuk selainnya. Dengan kata lain kualitas perjuangannya lebih unggul, namun begitu, sekali lagi di dalam tasawuf tidak ditemukan adanya penentuan umur yang ideal untuk memasuki hidup kerohanian. Jadi istilah murid dan salik tidak tepat diterapkan sebatas kepada anak kecil, orang tua yang baru memulai perjalanannya menuju Tuhan pun bisa disebut murid.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang calon penempuh jalan tasawuf, adalah mencari seorang guru kerohanian atau syekh yang memang ahli dalam bidangnya dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Murid atau pemula harus menyerahkan bulat-bulat tanpa syarat kepada guru mengikuti apa perintahnya. Orang yang tak mempunyai guru, menurut Al-Ghazali, syetanlah, yang akan menemani dalam perjalanannya serta akan memaperdayakan, hingga putus di tengah jalan. Dengan demikian mereka secara langsung tampak tidak menjalani proses belajar di bawah asuhan seorang guru dan hasilnya menagejutkan, ini bukannya tanpa seorang guru, hanya saja, seperti yang dialami

Uways, ia mendapatkan bimbingan dan ilmu dari Nabi Khidir / guru gaib, seorang Nabi yang sangat lama hidupnya yang dapat mendidik orang-orang ke dalam rahasia-rahasia Ketuhanan. Perjalanannya serupa, adalah seperti dialami Ibnu Arabi, yang mana menurut pengakuannya telah menerima khirqah dari Nabi Khidir.

Dengan kata lain, dalam tasawuf tidak dibenarkan seseorang berjalan sendiri tanpa guru, walaupun itu tidak tampak seperti melalui arwah para wali ataupun lewat bantuan Nabi Khidir a.s.

Persiapan lainnya untuk memulai hidup bertafakur atau merenung kepada Allah, adalah mempunyai cukup ilmu keagamaan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip ketauhidan, ubudiyah, mu'amalah dan pokok-pokok penting dari ilmu sirri atau sifat-sifat hati yang tercela dan terpuji, kaitannya dengan akhlak ketuhanan. Bahkan ilmu ini merupakan modal dasar dan *aqabah* pertama yang harus dilalui sebelum melaksanakan aktifitas yang lain. Kemudian barulah berjuang mati-matian atau mujahadah di bawah pengawasan seorang guru. Melawan segala penggoda hati dengan pengendalian nafsu, penghalang terbesar seorang sufi terhadap kebenaran serta bersihnya hati adalah pangkat, dunia atau harta, taqlid, dan maksiat atau dosa-dosa lahir dan batin, yang hanya bisa diberantas, dengan senjata khalawat, lapar, diam dan bangun malam. Tujuan utama dari mujahadah ini, adalah penyucian hati setelah hatinya suci dari pengaruh duniawi barulah dzikir dapat dimulai secara efektif.

Peraturan-peraturan dzikir yang kompleks, terdapat dalam tarekat atau anak-kandung tasawuf. Semula tasawuf ini hanya dapat dipraktekkan oleh pribadi-

pribadi secara terpisah tanpa adanya ikatan satu sama lain. Namun dalam perkembangan terakhir, dalam bentuk tarekat yang mana mereka dapat melaksanakan apa saja yang berkaitan dengan perjalanan kerohanian sesuai dengan aliran tarekat yang mereka masuki. Dalam hal ini Al-Ghazali dipandang sebagai benih tumbuh suburnya berbagai tarekat sunni ke seluruh penjuru dunia Islam. Tarekat ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam tasawuf dan harus bersumber dari tasawuf. Berbagai corak aliran-aliran tasawuf beserta seperangkat peraturan-peraturan di dalamnya, walaupun tampak berbeda, pada intinya tetap sama yaitu mengarah kepada bentuk pengalaman agama yang tertinggi atau *ma'r fat*.

Kemudian dalam bertafakur sufi harus memperhatikan adab kelanjutannya yaitu dengan tata tertib dan dzikir sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Syekh H. Jalaluddin sebagaimana :

- a. Memejamkan mata, disertai tunduknya kepala kemudian tarik nafas sambil mengangkat kepala dengan mengucapkan "*laa ilaha illallah*", saat mengucap "*laa*" kepala diangkat, hati membayangkan melihat ke arah atas mengarungi berbagai lapisan langit sehingga mencapai puncak, ketika membaca "*illaha*" kepala diputar ke bahu kanan dengan membayangkan ruang yang tak terbatas, kemudian "*illallah*" dipusatkan ke dalam hati sanubarinya sambil kepalanya tunduk. Maka gerakan nafas yang keluar atau ke atas kepala diangkat mengucapkan "*laa ilaaha*", gerak nafas masuk atau turun kepala tunduk kembali sambil mengucapkan "*illallah*".

b. Setiap mengucap “lailaha illallah satu kali, maka dalam hatinya harus mengucap “Allah” tiga kali. Pada tahap ini hati telah muroqobah dan musyahadah.

c. Ketika mengeluarkan nafas laa ilaaha dibubuhi maksud mengeluarkan sifat-sifat mazmumah, dan saat memasukkan nafas illallah diniati memasukkan sifat-sifat yang terpuji.

Pelaksanaan tafakur dengan melalui dzikir yang dialami sufi dalam mi'rajnya menuju tahap puncak tiada selamanya berjalan mulus. Godaan yang ditemuinya tidak sedikit, dan apabila tidak berhati-hati bisa jadi sesatlah ia dari jalan yang lurus. Godaan atau perintah tersebut pada intinya terbagi menjadi dua yaitu rintangan yang ditemui sebelum dzikir dan rintangan ketika berlangsungnya dzikir di dalam bertafakur. Rintangan yang pertama, adalah berupa tergiurnya hati terhadap segala hal-hal duniawi, yang hanya dapat diatasi lewat riyadhah dan mujahadah. Adapun rintangan yang lebih berat dari itu, adalah segala sesuatu yang menghambat seorang sufi mencapai tujuan dalam mana terjadi saat berlangsungnya dzikir. *Futuh keramat* dan *mukhasyafah* yakni terbukanya alam malakut serta hal-hal yang luar biasa juga harus dihadapi dengan penuh kehati-hatian supaya tidak terpelehet dari jalan lurus sehingga dzikir menjadi terputus dan gagal meraih tujuan. Menanggapi masalah ini, al-Ghazali memberikan komentarnya:

Seorang murid yang berjaga dan semata-mata berdzikir dan bertafakur, kadang-kadang menghadapi rintangan yang banyak, seperti rasa bangga dengan

dirinya dan senang pamer, dan bangga dengan tersikapnya hal-hal luar biasa yang menemui dirinya pada masa permulaan. Apabila diperhatikannya tertarik dan terpesona oleh hal-hal seperti itu, maka peristiwa yang demikian itu akan menyebabkan terputusnya dan berhenti dari pada dzikirnya.

Dengan demikian, “futih” tersebut adalah merupakan alat penguji yang sengaja dia limpahkan kepada seorang sufi sampai seberapa ia mempunyai kebijaksanaan menghadapi hal-hal tersebut. Apabila ia tidak menghiraukan serta meremehkannya, akan berhasillah ia meneruskan perjalanannya hingga mencapai tujuan. Dan apabila seorang murid dalam perjalanannya menghadapi rintangan-rintangan, hendaklah jangan menghiraukannya, sebab tujuan utama bertafakur dengan melalui dzikir hanyalah kepada Allah bukan kepada yang lainnya. Jadi, di samping fungsi dzikir sebagai sarana penyampaian seorang menuju Allah, adalah sekaligus sebagai alat penangkal dengan berbagai rintangan itu sendiri. Dan apabila dzikir ini berjalan dengan lancar serta rintangan telah dapat dikuasai, sampailah, sufi mencapai tujuan final yaitu ma rifatullah serta dapat merasakan kebahagiaan yang tak ada taranya.

D. Buah Tafakur

Telah penulis singgung dalam pembahasan di muka mengenai rintangan-rintangan dzikir. Berbagai rahmat dan karunia baik itu futuh atau kasyf maupun kekeramatan yang dia limpahkan kepada tiap-tiap salik menjalankan tafakkurnya, pada hakekatnya dalam Islam maupun tasawuf hal itu merupakan cobaan dari

Allah. apabila salik berpaling kepada bentuk-bentuk karunia tersebut, niscaya akan terpurus jalan. Tetapi apabila “Allah” itu sendiri yang tetap ia jadikan tujuan tanpa menghiraukan sesuatu selainnya, tercapailah apa yang dicita-citakan, yaitu ma’ri fatullah.

Salah satu dari karunia tersebut di atas adalah dalam bentuk “kasyf” terhadap alam ghaib, sebagaimana telah dicontohkan di muka, belum tentu penyaksian terhadap surga dapat dijadikan patokan sebagai indikasi bahwa dirinya telah berhasil serta diridhoi Allah. Penyaksian-penyaksian terhadap hal ghaib lainnya pun demikian, dalam menghadapi hal-hal semacam ini, salik atau sufi harus berhati-hati jangan sampai terlena sebab di sini memang Tuhan sedang memberi ujian, karunia yang sesungguhnya dengan demikian dapat dikatakan bukan terletak disitu. Hal itu boleh dikatakan sebagai karunia, selama salik menyadari sepenuhnya bahwa itu pada hakikatnya cobaan dari Allah. Tetapi bila seorang salik bodoh dan tidak menyadari bahwa itu sebagai cobaan, akhirnya ia akan menerima mentah-mentah karunia itu tanpa berfikir panjang apa yang terjadi dibalik itu. Dalam yang terakhir ini, cobaan tersebut bukan lagi sebagai karunia, sebagaimana yang pertama tetapi berbalik menjadi bencana, jadi selama seorang salik mengetahuinya sebagai cobaan dan kuat menghadapinya. Itulah karunia, oleh karena itu dirinya semakin menjadi kokoh pijaknya dalam perjalanan menuju inti tujuan. Tetapi karunia tersebut, bagi shufi yang bijaksana tidaklah hendak dimilikinya, bahkan tidak dihiraukan sama sekali. Sebab bagi shufi yang cerdas, Allah lebih ia sukai dari pada yang lain, dengan demikian walaupun cobaan

tersebut bagi shufi yang bijaksana dapat dianggap sebagai karunia, tetapi hal atau sesuatu yang diperoleh tanpa usaha-usaha bukanlah merupakan karunia yang hakiki, justru bila shufi itu dapat berlaku bijaksana inilah merupakan karunia yang hakiki yang di dapat di tengah perjalanannya. Sebab dengan kebijaksanaan ini ia akan membawa dirinya selamat kekeramatan, hal mana dijumpai ketika seorang salik menempuh proses dzikir, hakikatnya tidak lain juga sebagai suatu bentuk ujian, cobaan, apakah kekeramatan ini olen salik dianggap sebagai karunia hingga membuatnya berpaling terhadapnya, kendati pun dengan itu ia mampu melakukan apa saja yang dikehendaki di luar adat kebiasaan, maka dapat dipastikan salik tersebut telah terjatuh di tengah-tengah perjalanannya dan tidak akan mampu bangkit kembali selama ia masih terkekang oleh hal-hal sepek tersebut. Bentuk kekeramatan yang dijumpai saat berlangsungnya proses dzikir jumlahnya banyak sekali, tak mungkinkah satu persatu penulis cantumkan di sini. Menanggapi masalah kekeramatan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dr. Mustafa Zaid Mahmoud memberikan komentarnya :

Mengenai kekeramatan dan hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam, merupakan suatu masalah yang membutuhkan bahasan panjang, dan di sini bukanlah tempat bagi pembahasan hal itu. Lantaran menurut arif tidak ada gunanya sama sekali. Menurut pendapat orang-orang yang benar-benar arif, penekunan masalah ini hanya akan menghambat hijrahnya seseorang murid kepada tuhan, juga bisa menimbulkan fitrah bagi dirinya sehingga ia mendakwahkan dirinya sebagai wali, dan orang ini dijadikan sarana olehnya

untuk meraih pangkat kedudukan atau kekayaan yang akan mencampakkan dirinya kepada kebenaran dan menamatkan riwayatnya dalam kehinaan. Mengingat hal itu, maka menekuni hal-hal yang keramat, memperhatikan dan menceritakannya merupakan perkara yang dibenai di kalangan mereka, shufi sejati akan menganggap hal itu sebagai surat yang harus ditutup dan diingkari, ia boleh melihat secara rahasia antara dirinya dengan Tuhan dengan demikian, ia telah berupaya menolak fitnah dan membuktikan dirinya dengan sikapnya bahwa, dalam hijrahnya ia hanya bertujuan kepada tuhannya. Hingga karenanya naiklah derajat shufi kepada tingkat yang lebih tinggi dalam fatuh, yaitu al-mashaidut tauhidi.²⁶

Kebenaran pernyataan di atas akan lebih kuat melalui kisah yang dialami para shufi sendiri, yaitu misalnya suatu riwayat ketika Hasan Basri sedang berdialog dengan sahabatnya sendiri, Rabi'ah al-adawiyah seperti berikut :

“ Rabi'ah, marilah kita melakukan sholat Sunnah dua raka'at di atas air,!

Rabi'ah menjawab: “Hasan, jika engkau mempertontonkan kesaktian-kesaktianmu di tempat ramai ini, maka kesaktian-kesaktianmu itu haruslah tidak dimiliki orang-orang lain”

Sesucuh berkata Rabi'ah melemparkan sajadahnya ke udara, kemudian ia melompat ke atasnya dan berseru kepada Hasan:

“ Naiklah kemari Hasan, agar orang-orang dapat menyaksikan kita”

²⁶ Mustafa Mahmoud, *Rahasia Teragung*, (Bandung, Husaini, 1986), 77-78

Hasan belum mencapai kepandaian seperti itu tidak dapat berkata apa-apa kemudian Rabi'ah mencoba menghiburnya dan berkata: "Hasan, yang engkau lakukan tadi dapat pula dilakukan oleh seekor lalat, yang terpenting bukanlah keahlian-keahlian itu. Kita harus mengabdikan kepada hal-hal yang terpenting itu."²⁷

Jadi, elumlah kini, kekeramatan yang dijumpai saat perjalanannya menuju Tuhan, dalam tasawuf tidak mendapat tempat yang layak dihati mereka. Shufi yang bijaksana akan lebih tertarik kepada pemberi kekeramatan dari pada bentuk kekeramatan itu sendiri, sehingga berhasil.

Memang dalam tasawuf, setiap salik yang hendak menuju Tuhan sering disuguhi hal-hal yang aneh. Kadang kala dalam permulaan salik bertafakkur, kadang di tengah perjalanan tafakkur dan kadang pula saat menjelang berakhirnya salik mencapai Tuhan. tetapi yang jelas, hampir semua shufi menemui hal-hal aneh ini dalam perjalanannya menuju Tuhan.

Dengan demikian, kekeramatan yang di jumpai ketika berlangsungnya dzikir, tidaklah tepat dikatakan sebagai buah tafakkur, bahkan pada intinya merupakan perintang, atau cobaan, tetapi bila seorang salik dapat secara kontinya dalam keteguhan bahwa tujuan satu-satunya adalah Allah, mudahlah ia meneruskan langkahnya hingga mencapai inti tujuan. Yakni Ma'rifat berangkat dari statemen ini, buah tafakkur yang sebenarnya dalam tasawuf adalah ma'rifatul ah bukan yang lain. hal ini berbeda dengan selain Islam.

²⁷ Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awliya* (Bandung, Pustaka, 1983), 55-56

Bagi sementara pemeluk Islam, ada yang memang mengarah kepada bentuk-bentuk kekeramatan tersebut, seperti misalnya tidak mempan dibacok musuh, mampu menghilang, dapat mempengaruhi pikiran orang lain, mampu memukul musuh dari jarak jauh, dan seterusnya. Ini biasa terjadi dalam perkumpulan bela diri tenaga dalam, cara-caranya hampir tidak berbeda dengan tasawuf seperti *mujahadah* dan *tafakkur*, mujahadahnya biasa berupa puasa, berjaga malam, hidup terpantang dan seterusnya keadaan hati yang hendak ditargetkan juga hampir sama seperti tidak menyakiti orang, tidak sombong, tidak pendengki, tidak pemaarah dan seterusnya. Serta menumbuhkan rasa sabar, syukur, tawakkal, ridho, dan seterusnya. Adapun tata cara bertafakur ditekankan pada sikap tubuh, dan pernafasan dengan membaca lafald-lafald dzikir tertentu. maka bagi kelompok ini, berdzikir dapat membuahkan kekeramatan dengan berbagai variasinya menurut selera yang mereka inginkan. Menurut tasawuf, mereka yang tujuan utama dzikirnya adalah kekeramatan akan sukar untuk mendapatkan tujuan yang hakiki hidup beragama yaitu ma'rifat.

Adalagi sementara umat Islam, melakukan dzikir untuk keperluan-keperluan tertentu misalnya demi menghilangkan gubda dan gelisali, untuk mendapatkan kekayaan, supaya bisa melunasi hutang-hutangnya, agar bahagia dunia akhiratnya dan seterusnya, dengan dzikir, mereka berhasil meraih apa yang diharapkan. Menurut pandangan kelompok ini, dzikir mampu membuahkan apa saja yang diharapkan.

Tetapi bagi aliran shufi “buah tafakur” sebagaimana yang dimaksud kelompok selain shufi, dianggap sebagai perintang menuju Tuhan, sebab bukan seperti apa yang mereka inginkan, shufi lebih mencari inti pengalaman agama, yakni mencapai Tuhan dalam bentuk ma’rifatullah.

Makrifatillah adalah tahapan akhir perjalanan seorang shufi, menurut Al-Ghazali sebagaimana penjelasan terdahulu, seseorang yang telah mencapai tahapan ini disebut wali, yaitu orang yang didekatkan serta menjadi kekasih-Nya. Pada kenyataan seorang wali memang mempunyai kekeramatan. Menurut Al-Hujwini karomah merupakan tanda kelurusan seseorang wali dan tak dapat dimanifestasikan pada seorang gadungan.²⁸ Keterangan ini mengisyaratkan bahwa, kekeramatan yang diberikan kepada wali-Nya adalah sebagai bukti bahwa kewaliannya memang shahih setelah mencapai ma’rifat. Apabila seseorang belum memperoleh ma’rifat dengan sebelumnya mencapai ma’rifat, untuk yang pertama, kekeramatan adalah merupakan karunia yang sesungguhnya. Walaupun telah Allah berikan kepadanya ia tidak berup[a sikap menjadi sombong serta tidak memalirkan diri terhadap hal itu, dan tetap mencintai Allah melebihi yang lain, tetapi untuk yang kedua menurut shufi ygg sejati, keramat yang diperoleh sebelum mencapai ma’rifat bukanlah merupakan anugerah sejati melainkan justru sebagai suatu fitnah. Menurut para shufi, kekeramatan dengan demikian adalah hasil atau buah setelah mereka mendapatkan ma’rifat. Ementara ma’rifat sendiri

²⁸ Ali Ibnu Utsman Al-Hujwiri, Kasful mahjub, (Bandung: Mizan, 1992), 201

merupakan buah dari tafakur, berangkat dari sini dapatlah dipahami bahwa buah tafakur yang sesungguhnya, adalah ma'rifatullah, bukan kekeramatan.

Demikianlah buah tafakur dalam tasawuf yaitu ma'rifat.

Demikianlah buah tafakur dalam tasawuf yaitu ma'rifat dapatlah dikatakan, seseorang yang mempunyai kekeramatan belum tentu seorang yang arif billah/ma'rifat, sementara mereka yang telah ma'rifat tentu, mempunyai kekeramatan, untuk yang pertama, kekeramatan dapat dipakai untuk apa saja, baik kejahatan, maupun kebijakan, untuk yang kedua, kekeramatan hanya akan seorang wali perlihatkan selama hal itu di ridhoinya, serta membawa kebijakan dan manfaat baik bagi mereka yang menyaksikannya maupun bagi dirinya sendiri, yakni untuk meningkatkan pengabdianya kepada Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafakur merupakan aspek vital untuk meraih ma'rifat dengan melalui bentuk jalan peribadatan baik dalam segi kualitas maupun dalam menyampaikan pelaku kepada bentuk pengalaman agama tertinggi.

Tafakur juga mempunyai makna yaitu menghadirkan dua ma'rifat dalam hati agar dapat membuahkan dan yang keduanya akan buah yang ketiga. Contohnya adalah bahwa barang siapa yang cenderung kepada akhirat dan memilih kehidupan dunia dan ia berkehendak mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan pada dunia, maka baginya ada dua jalan, yaitu:

1. Bahwa ia mendengar dari orang lain bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan dari pada dunia, lalu ia mengikutinya dan membenarkannya dengan tanpa penglihatan hati tentang hakekat perkara, maka ia cenderung dengan alamnya kepada mengutamakan akhirat, karena berpegangan dengan perkataan orang itu semata-mata dan ini dinamakan taqlid dan tidak dinamakan ma'rifat.
2. Bahwa ia mengerti bahwa yang lebih kekal itu lebih utama untuk diutamakan, kemudian ia mengetahui bahwa akhirat itu lebih kekal.

Maka berhasil baginya dari dua ma'rifat ini, ma'rifat yang ketiga bahwa akhirat lebih utama untuk diutamakan, dan tidak mungkin untuk meyakinkan mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama untuk dipilih kecuali dengan dua ma'rifat terdahulu,

maka menghadirkan dua ma'rifat yang terdahulu dalam hati untuk sampai kepada ma'rifat yang ketiga dinamakan tafakkur.

Adapun pertimbangan dan tafakur, maka jatuh atasnya dari segi mencari ma'rifat yang ketiga, barang siapa tidak mencari yang ketiga, maka tidak dinamakan orang yang mempertimbangkan.¹

Setiap orang yang berpikir, maka ia adalah orang yang bertadzakur dan tidaklah setiap orang yang bertadzakur adalah orang yang berpikir.

Faedah tadzakur adalah mengulang-ulangi semua ma'rifat atas hati, dan faedah tafakur adalah memperbanyak ilmu dan menarik ma'rifat yang belum berhasil, maka inilah perbedaan tadzakur dan tafakkur, apabila ma'rifat-ma'rifat berkumpul dalam hati dan bercampur dari yang demikian, maka membuahkan buah yang ketiga.

Maka sesungguhnya manusia meneguh tambhan ilmu karena ketidadaannya modal, yaitu ma'rifat-ma'rifat yang berbuah ilmu-ilmu seperti orang yang tidak mempunyai barang perniagaan, maka ia tidak mampu memperoleh laba, dan kadang-kadang ia memiliki barang perniagaan, tetapi ia pandai bekerja dengan berdagang, maka ia tidak memperoleh laba sedikitpun.

Begitu pula kadang-kadang bersamanya ma'rifat yang menjadi modal ilmu pengetahuan, tetapi ia tidak pandai menggunakannya, menyusunnya dan menjatuhkan percampuran yang membawa kepada keimpulan padanya, dan mengetahui jalan penggunaan dan pengembangan itu sekali dengan nur Ilahi (cahaya dari Tuhan), dalam hati yang berhasil dengan fitrah (sifat pembawaan). Sebagaimana yang ada bagi

¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003), 240.

para Nabi, dan itu jarang sekali dan sekali dengan belajar dan membiasakan diri, itulah yang banyak.

Kemudian orang-orang yang berpikir itu kadang-kadang dihadiri oleh ma'rifat-ma'rifat ini dan berhasil bagi buahnya, sedang ia tidak mengetahui cara berhasilnya dan ia tidak mampu menerangkannya karena kurang kebiasaannya bagi pekerjaan mena'birkan kata-kata pada pikiran yang didatangkan.

Banyak sekali manusia yang mengetahui bahwa akhirat adalah lebih utama dan diutamakan dengan ilmu yaqin, dan jikalau ia ditanya tentang sebab ma'rifatnya, maka ia tidak mampu mendatangkannya, padahal ma'rifat yang terdahulu yaitu bahwa yang lebih kekal adalah lebih utama dan diutamakan dan bahwa akhirat adalah lebih kekal dari dunia, maka berhasil baginya ma'rifat yang ketiga, yaitu bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan, maka hasil kekal tafakur kembali kepada yang menghadirkan dua ma'rifat untuk sampai dengan kedua ma'rifat itu kepada ma'rifat yang ketiga.

Adapun buah pikiran, maka itu adalah ilmu pengetahuan hal ihwal dan amal perbuatan, tetapi buahnya yang khusus adalah ilmu dan tidak ada yang lain. Apabila ilmu berhasil di dalam hati, maka keadaan hati menjadi berubah, dan apabila keadaan hati menjadi berubah maka amal perbuatan itu mengikut keadaan dan itu mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran.

Maka apabila ma'rifat ini telah meresap dengan yaqin dalam hati kita, maka hati menjadi berubah kepada kesenangan pada akhirat dan zuhurt pada dunia, dan inilah yang kami maksudkan dengan keadaan hati. Sebelum ma'rifat ini adalah

menyukai dunia dan cenderung kepadanya, lari dari akhirat dan kurang keinginan padanya. Dan dengan ma'rifat ini hati menjadi berubah dan kehendaknya serta keinginannya menjadi menjadi berubah, kemudian perubahannya jendak membukakan amal perbuatan anggota badandalam menjauhi dunia dan menghadap kepada kepada amal perbuatan akhirat.

Maka sebagaimana batu dikumpulkan di atas besi, lalu ke luar dari padanya api yang dengannya tempat bersinar, lalu mata menjadi melihat setelah tidak melihat dan anggota-anggota badan bangkit untuk beramal, maka berfikir itu mengumpulkan di antara dua ma'rifat seperti mengumpulkan di antara batu dan besi dan menyusun keduanya dengan penyusunan yang tertentu sebagaimana hati dipukulkan atas besi dengan pukulan tertentu, maka timbul nur ma'rifat seperti api timbul dari besi dan hati menjadi berubah disebabkan nur ini, sehingga ia cenderung kepadanya semula sebagaimana penglihatn berubah disebabkan cahaya apai, maka ia dapat melihat apa yang tidak dilihatnya semula.

Kemudian anggota-anggota badan terbangkit untuk beramal disebabkan tuntunan kealaan hati, sebagaimana orang yang lemah dari beramal disebabkan kegelapan terbangkit untuk beramal ketika penglihatan meperoleh apa yang tidak dilihatnya semula.

Jadi buah pikiran adalah ilmu pengetahuan dan hal ihawal, dan ilmu pengetahuan itu tidak ada penghabisannya dan hal ihwal yang tergambar bahwa berubah-ubah atas hati itu tidak mungkin membatasinya.

Karena inilah, jikalau seorang murid hendak membatasi berbagai macam pikiran, dan jalan-jalannya, bahwa ia pada apapun ia berpikir, niscaya ia tidak mampu demikian, karena tempat-tempat berfaknya pikiran adalah tidak terbatas dan buahnya tidak habis-habisan.

Demikian adalah pengulangan secara global, sesungguhnya uraian demikian itu mendorong penjelasan ilmu pengetahuan semuanya dan jumlah kitab-kitab ini adalah seperti penjelasan bagi sebagiannya. Sesungguhnya kitab-kitab itu memuat atas ilmu-ilmu, dan ilmu-ilmu diperoleh dari pikiran-pikiran yang tertentu, maka hendaklah kita memberi isyarat kepada yang terkumpul padanya agar berhasil mengetahui jalan-jalan tafakur.

Jadi pikiran adalah dasar atau kunci bagi segala kebaikan semuanya, dan inilah yang tersingkep bagi seseorang tentang keuntungan tafakur dan tafakur itu lebih baik daripada dzikir dan tadzakur, karena berpikir adalah dzikir dan tampahan, dan dzikir hati itu lebih baik daripada amal perbuatan anggota badan, bahkan mulanya amal itu karena ada dzikir padanya. Jadi tafakur itu lebih utama daripada sejumlah amal-amal perbuatan.

Tafakur juga mempunyai wujud tersendiri, tafakur yang dilakukan para sufi harus memperhatikan siapa yang akan menempuhnya, persiapan untuk seseorang yang hendak memuai hidup kerohanian terlebih dulu membutuhkan seorang guru.

Seseorang yang berfikir tentang kebesaran Allah niscaya mereka tidak berbuat maksiat, dan mereka akan membiasakan berdzikir sehingga mereka berbicara dengan hatinya, lalu hati mereka berbicara dengan hikmah, anjuran untuk berfikir:

فَكَذَلِكَ فَافْعَلُوا تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِيهِ فَإِنَّ بِهَذَا الْمَغْرِبِ أَرْضًا بَيضاء نُورُهَا
 بَياضُهَا وَبَياضُهَا نُورُهَا مَسِيرَةَ الشَّمْسِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا بِهَا خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكُمْ يَعْصُوا اللهُ
 طَرَفَهُ عَيْنٍ.

Artinya: *Maka seperti itulah berbuatlah, berfikir mengenai makhluk Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Allah, sesungguhnya di tempat terbenamnya matahari ini ada di bumi yang putihnya adalah cahayanya sepanjang perjalanan matahari selama empat puluh hari, dengannya diciptakan sebagai makhluk Allah azza wajalla di mana mereka tidak berbuat maksiat kepada Allah sekejap matapun.*²

Tafakur juga mempunyai tempat pelaksana yang bebas untuk seorang mutafakir dan zakir adalah terlebih dahulu memilih tempat yang sekiranya dapat dimungkinkan untuk dapat melaksanakan tafakur, yaitu tempat yang tenang, sunyi dan sepi, dan membutuhkan semacam alat bantu yakni berupa sikap tubuh dan pernafasan.

Adapun persiapan awal untuk bertafakur, tujuan utama yaitu menanamkan aspek moral ke dalam dirinya dengan membersihkan sifat-sifat yang tercela, diganti dengan sifat-sifat yang terpuji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk-bentuk kekeramatan dalam tafakur sebagai rintangan bukan merupakan buah hasil, tetapi buah hasil tafakur yaitu ma'rifat yang diperolehnya setelah mencapai perenungannya.

Wujud dari tafakur atau tahap iluminatif tersebut adalah berupa dzikir atau perenungan. Dalam pelaksanaan tafakur harus diperhatikan siapa yang akan menempuhnya dan tidak terkaidahkan usia ideal untuk memulai hidup spritual bisa

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Shifa, 2003), 231.

dilakukan oleh mereka yang sudah berusia lanjut, usia dewasa, pemuda bahkan oleh mereka yang masih kecil atau belum baligh, seorang sufi terlebih dahulu menempuh mujahadah dengan tujuan yaitu penyucian jiwa. Aspek ini atau persiapan awal dalam aliran tasawuf dikenal dengan tahapan *purgatif*, yaitu penyucian seorang guru pembimbing ada kalanya tampak guru spritual biasa dan merupakan guru gaib, seperti melalui Nabi Khidir atau roh para wali yang telah lama hicup di alam barzah/alam kubur.

Adapun seruan untuk bertafakur telah disebutkan dalam Sunnah yang berbunyi:

تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

Artinya “*Berfikir sesaat itu lebih baik dari pada beribadah setahun*”.³

Tafakur kadang-kadang berlaku pada suatu perkara yang berkaitan dengan agama dan kadang-kadang berlaku pada apa yang berkaitan dengan selain agama. Sesungguhnya maksud di atas adalah yang berkaitan dengan agama. Sedangkan agama adalah muamalah (hubungan) antara hamba dan Tuhan yang Maha tinggi. Maka semua pikiran hamba adakalanya berkaitan dengan hamba. Sifat-sifatnya dan hal ihwalnya, dan adakalanya berkaitan dengan Tuhan yang disembah, sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya. Dan untuk meraih tujuan hidup beragama adalah ma'rifat dan membutuhkan kegiatan-kegiatan dengan melalui jalan mistik atau tasawuf tanpa merobah jalan ini mustahillah mereka akan memperoleh apa yang diharapkan.

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*...., 229

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafakur adalah berfikir mengenai ciptaan-ciptaan Allah, dengan berfikir manusia itu akan memperoleh kunci segala nur dan dasar mencari penglihatan hati, segala ilmu dan segala ma'rifat dan kepahaman akan semua yang diciptakan Allah.

Tafakur juga merupakan aspek vital untuk meraihnya, ma'rifat dengan melalui bentuk jalan beribadatan baik dalam segi kualitas maupun cepatnya menyampaikan pelakunya kepada bentuk pengalaman agama tertinggi.

Bahwa hakekat tafakur merupakan wujud konkrit yang berupa perenungan-perenungan secara terus menerus terhadap obyek yang direnungi yaitu Allah. Adapun kedudukan tafakur di dalam dzikir itu lebih utama pencapaian ma'rifat. Dalam prakteknya tak dapat terpisahkan dari perjuangan-perjuangan yang mendahuluinya. Dalam pelaksanaan tafakur bagi orang-orang sufi di dalam prakteknya tidak bisa meninggalkan sikap tubuh yang merupakan sebagai alat bantu tercapainya suasana berdzikir dalam suasana tenang, sepi, dan sunyi dan lain sebagainya, sehingga sampai tujuan yaitu ma'rifat. Pelaksanaan tafakur bebas dengan syarat suci dari najis tetapi posisi tubuhnya adalah yang tertentu dihadapkan ke arah kiblat serta dalam keadaan suci dari hadast besar maupun kecil.

Jadi pikiran adalah dasar yang kunci bagi segala kebaikan semuanya, dan inilah yang tersingkap bagi seseorang tentang keuntungan tafakur, bahwa tafakur itu lebih baik dan pada dzikir dan tadzakur, karena berpikir adalah dzikir dan tambahan, dan dzikir hati itu lebih baik dari pada amal perbuatan anggota badan, bahkan mulianya amal itu karena ada dzikir padanya.

Jadi tafakur itu lebih utama dari pada sejumlah amal-amal perbuatan. Ilmu terus-menerus dan pikiran terus-menerus sampai tanpa penghabisan. Sesungguhnya tersumbat jalan tambahan ma'rifat dengan kematian atau dengan halangan-halangan, ini bagi orang yang mampu memperkembangkan ilmu dan memperoleh petunjuk kepada jalan tafakur.

Demikian kesimpulan tafakur menurut Al-Ghazali ini bagi orang yang mampu memperkembangkan ilmu dan memperoleh petunjuk kepada jalan tafakur.

B. Penutup

Demikianlah pembahasan tentang “Konsep Tafakkur Menurut Al-Ghazali”, tentunya pembahasan ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya segala masukan yang sifatnya penyempurnaan dalam pembahasan ini akan sangat berarti. Ini terjadi di samping sebab keterbatasan waktu juga terlebih lagi adalah faktor dari penulis sendiri yang mungkin tidak bisa menghilangkan pembahasan secara sempurna dan memuaskan. Dengan kata lain segala masukan dan saran demi kebaikan pembahasan ini sangat diharapkan.

Selanjutnya hal yang terpenting adalah menindaklanjuti dari apa yang termuat dari pembahasan ini adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Akhirnya permohonan maaf yang sebesar-besarnya tentu perlu dihaturkan karena kekurangan atau ketidaksempurnaan dari pembahasan ini. Dan terima kasih perlu diucapkan kepada semuanya yaitu telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah, Mahmud, Amin, M, *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Bandung, Mizan, 202.
- Al-Attar Fararudin, *Warisan Para Awlinya*, Bandung, Pustaka, 1986.
- Al-Ghazali, *Myskat Cahaya-cahaya*, Bandung, Mizan, 1989
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang, CV. Asy Syifa', 1994.
- _____, *Pembembasan dan Kesesatan*, Gresik, Bintang Pelajaran, 198
- _____, *Ihya' Al-Ghazali*, Jakarta, Mizan, 1989
- _____, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Jojakarta, Upindo, 1982
- _____, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Jakarta, Pustaka Amani, 1986
- _____, *Tuntutan Mencapai Hidayah Illahi*, Surabaya, Al-Hidayah, tt.
- _____, *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*, Pustaka Da'i, 1986
- _____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta, Pustaka Imani, 1995
- _____, *Menyibak dunia Metafisik*, Bandung, Husaini, 1996.
- _____, *Menyikapi Hati Menghampiri Illahi*,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Wafa'ah Abu Ghairimi al Taftazani, *Shufi dari Zaman ke aman*, Bandung, Pustaka, 1985.
- Amin Ahmad Husaifah, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islami*, Bandung, PT. Remaja Rosdikarya, 1999
- An-Nasir Sahi ul, *Prinsip-prinsip Tasawuf Islam*, Jakarta, Nur Cahaya, 1983
- Asmara, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Gravindo Persada, 1996
- Badawi Rahman Abdur, *Mu'allfat Al-Ghazali*
- Bekker Anton dan Zubair Charis Ahmad, *MP Filsafat*, Jakarta, Kanisius, 1990

Glase Cyril, *Ensiklopedia Islam (ringkasan)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Hawwa Said, *Intisari Ihya' Ulamuddin*, Jakarta, Rabbani Press, 2004

Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Uslam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996

Mahmud Halim Abdul, *Hal Ihwal Tasawuf*, Surabaya, Dar al-Ihya', 1996

Mustofa, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990

Nasution Syah Hasyim, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001

Nasution Yas.n, Muhammad, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Rajawai Press, 1998

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002

Utsman Ibnu Ali Al-Hujairi, *Kasful Mahjub*, Bandung, Mizan, 1992

Yahya Zurkani, *Teologi Al-Ghazali*, Jakarta, Pustaka, Pelajar, 1996

Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Drs. Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id